

## PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI LAHAN KERING MELALUI BUDI DAYA JAHE MERAH

Zulfanita<sup>1)</sup>, Didik Widiyantono<sup>1)</sup>, Budi Setiawan<sup>2)</sup>, Muhamad Taufik<sup>3)</sup>, Rofiq Nurhadi<sup>4)</sup>,  
Agung Nusantoro<sup>3)</sup>, Sugeng Eko Putro Widoyoko<sup>5)</sup>, Agus Budi Santoso<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2)</sup>Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>3)</sup>Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>4)</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>5)</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author: Zulfanita

email: zulfanita@umpwr.ac.id

Diterima 18 Mei 2022, Disetujui 06 Juni 2022

### ABSTRAK

Di era milenial saat ini dibutuhkan pemberdayaan masyarakat petani dalam berbagai aspek. Kelompok tani banyak didominasi oleh penduduk usia muda, sehingga dibutuhkan pemberdayaan sejak awal meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, kelembagaan dan jaringan pemasaran. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan upaya pemberdayaan di berbagai aspek berupa menambah pengetahuan dan skill, memperkuat kelembagaan, dan memberikan pendampingan dalam rangka ekspansi jaringan pasar khususnya dalam budidaya jahe merah. Metode program ini adalah dengan pola penyuluhan, motivasi, pelatihan dan pendampingan pada kelompok tani sehingga tujuan dari program ini tercapai. Hasil dari program ini bahwa ada peningkatan pengetahuan dan skill dengan metode penyuluhan dan pelatihan walaupun belum maksimal, pemberdayaan kelembagaan sudah dipahami dan dilaksanakan melalui penguatan kelompok kelompok tani, sedangkan penguatan kelembagaan dalam bentuk badan hukum baru tahap persiapan.

**Kata kunci:** budidaya jahe; jahe merah; pemberdayaan masyarakat; kelompok petani.

### ABSTRACT

In the current millennial era, empowerment of farming communities is needed in various aspects. Many farmer groups are dominated by young people, so empowerment is needed from the start covering aspects of knowledge, skills, institutions and marketing networks. This community service program aims to provide empowerment efforts in various aspects in the form of increasing knowledge and skills, strengthening institutions, and providing assistance in the context of expanding market networks, especially in red ginger cultivation. The method of this program is a pattern of counseling, motivation, training and assistance to farmer groups so that the objectives of this program are achieved. The results of this program are that there is an increase in knowledge and skills with extension and training methods, although not maximal, institutional empowerment has been understood and implemented through strengthening farmer groups, while institutional strengthening in the form of legal entities is only in the preparatory stage.

**Keywords:** ginger cultivation; red ginger; community empowerment; farmer groups.

### PENDAHULUAN

Kabupaten Purworejo memiliki lokasi strategis karena berbatasan langsung dengan provinsi Yogyakarta sebagai daerah tujuan pariwisata. Keberadaan bandara internasional Yogyakarta International Airport (YIA) yang berlokasi di perbatasan Yogyakarta dan Purworejo, menambah nilai strategis Kabupaten Purworejo. Kawasan Yogyakarta, Purworejo, Magelang merupakan daerah pariwisata, objek wisata yang dimiliki cukup bervariasi baik keindahan alam pegunungan, pantai, maupun objek wisata kebudayaan, di antaranya Candi Prambanan, Candi Borobudur,

dan Kraton Ngayogyakarta. Kawasan ini memunculkan keragaman industri pariwisata, di mana masyarakat berlomba-lomba menyajikan hal yang berbeda sehingga lahir konsep-konsep yang baru.

Daya dukung kawasan pariwisata adalah produk wisata atau kuliner. Masyarakat Kabupaten Purworejo memiliki peluang sebagai penyedia produk kuliner. Salah satu produk kuliner khas yang diminati banyak orang adalah produk olahan dari jahe merah. Produk-produk tersebut diantaranya wedang jahe, sirup wedang jahe, wedang uwuh dan lain sebagainya. Produk olahan dari jahe merah

tentunya sudah sangat familiar dikenal karena memang merupakan minuman khas tradisional Jawa. Saat ini, sirup wedang jahe dan wedang uwuh menjadi suatu trend baru di kalangan para pelancong untuk dijadikan oleh-oleh maupun konsumsi masyarakat luas pada umumnya.

Sirup wedang jahe dan wedang uwuh tentunya bahan bakunya berasal dari rempah-rempah terutama jahe. Sehingga diperlukan dalam jumlah banyak tanaman rempah jahe sebagai bahan pokok produksi. Padahal sebagaimana diketahui bahwa menanam jahe memerlukan waktu yang lama sampai dengan proses panennya sehingga diperlukan penanaman yang cukup intensif oleh mayoritas atau kebanyakan petani (Sari, 2011).

Indonesia sebagai negara tropis, memiliki potensi sumber daya hayati yang besar, termasuk tanaman obata-obatan dan herbal (Darma, 2021). Jahe Merah, salah satu dari sekian banyak tanaman obat yang bisa hidup subur di Indonesia, dimana memiliki nilai medis yang tinggi, juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi pula (Farrel, 2020). Secara umum, jahe memiliki kandungan zat gizi dan senyawa kimia aktif yang berfungsi preventif dan kuratif (Aryanta, 2019). Dari segi nutrisi, jahe mengandung kalori, karbohidrat, serat, protein, sodium, besi, potasium, magnesium, fosfor, zeng, folat, vitamin C, vitamin B6, vitamin A, riboflavin dan niacin (Mantiri et al., 2013). Jahe merah (*Zingiber officinale* Roscoe) merupakan tumbuhan suku Zingiberaceae yang sudah digunakan sebagai obat secara turun-temurun sejak dulu karena mempunyai komponen volatile (minyak atsiri) dan nonvolatile (oleoresin) paling tinggi jika dibandingkan dengan jenis jahe yang lain (Mantiri et al., 2013)(Azkiya et al., 2017). Di Indonesia, tanaman jahe merah memiliki potensi untuk dapat dibudidayakan dalam skala yang besar.

Salah satu tanaman obat herbal yang memiliki wangi yang khas adalah Jahe Merah. Dengan wangi khas ini, jahe merah menjadi tanaman herbal yang populer dan banyak diminati masyarakat dan digunakan dalam keseharian kehidupan masyarakat. Dalam keseharian, Jahe Merah sering dimanfaatkan untuk menunjang kesehatan manusia. Di Indonesia, Jahe Merah dapat tumbuh hampir di semua wilayah (Widiyantono, 2020). Namun begitu, budi daya tanaman herbal Jahe Merah banyak ditemukan di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan beberapa pulau lainnya.



**Gambar 1.** Tanaman Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*)

Di Desa Rendeng, Gebang, Purworejo memiliki banyak lahan kering yang belum dibudidayakan. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan dari lahan kering adalah budidaya tanaman jahe merah (Heryani & Rejekiingrum, 2019). Ada nilai kepraktisan dalam pengelolaan lahan kering untuk budidaya tanaman herbal (Utomo, 2015). Namun minat masyarakat untuk melakukan budidaya jahe masih kurang. Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan program untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Rendeng melalui budidaya jahe, maka dengan memberdayakan masyarakat Desa Rendeng baik mulai dari pelaksanaan penyadaran dengan peningkatan pengetahuan, pelatihan, pendampingan dan pelembagaan kelompok pada budidaya tanaman jahe akan menjadi suatu rangkaian program.

## **METODE**

### **Sosialisasi**

Tahap pertama akan dilakukan sosialisasi urgensi kegiatan pada Kelompok Tani (1) "Ngudi Makmur" Rendeng, Gebang (2) "Tani Muda" Rendeng, Gebang tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan mengenai strategi budidaya jahe dengan memberikan materi ceramah tentang teknik budidaya jahe. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dalam bentuk Forum Group Discussion (FGD) untuk menyerap aspirasi dari peserta terhadap permasalahan yang masih dikira belum dapat dimengerti dan cara melakukan kegiatan yang sebelumnya ditawarkan.

### **Pelatihan Pembibitan Jahe dan Penanaman Jahe**

Dalam kegiatan ini akan dilakukan alih teknologi untuk transfer wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat petani untuk membudidayakan jahe melalui pemahaman dan kesadaran manfaat produksi jahe untuk meningkatkan perekonomian. Serta pada proses pembibitan dan penanaman jahe ini juga

dilakukan pendampingan dalam pelaksanaannya.

### Pelembagaan Kelompok

Pelembagaan kelompok tani melalui upaya pengurusan badan hukum kelompok tani. Pengurusan badan hukum ini terkait dengan legalitas kelembagaan dan juga pendaftaran hak paten untuk produk olahan jahe. Hal ini penting untuk perlindungan hukum terhadap para pihak-pihak yang dapat membuat produk yang sama dengan merk yang sama pula. Sehingga dapat merugikan pihak produsen aslinya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) adalah program awal dalam usaha pemberdayaan masyarakat Desa Rendeng melalui budi daya jahe, sosialisasi ini sangat penting karena merupakan suatu upaya memasyarakatkan sesuatu (dalam hal ini budidaya jahe) sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat; pemasyarakatan. Kelompok tani yang terlibat adalah 2 kelompok yaitu (1) "Ngudi Makmur" Rendeng, Gebang (2) "Tani Muda" Rendeng. Kedua kelompok tani tersebut sangat memiliki kesempatan dan peluang dalam mengembangkan usaha budidaya tanaman jahe merah.



**Gambar 2.** Sosialisasi program dan FGD di kelompok tani

Topik bahasan pada tahap Sosialisasi dan FGD pengenalan jenis dan karakter Jahe Merah, mengenali dan memilih bibit Jahe Merah yang baik, cara penyemaian bibit Jahe Merah, perawatan, pemupukan, cara mengatasi masalah penyakit dan hama yang biasa menyerang tanaman Jahe Merah, penanganan panen dan pasca panen, serta pemaparan nilai ekonomis dan peluang wira usaha budi daya tanaman herbal Jahe Merah. Penyampaian materi sosialisasi dan FGD dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Media yang dipakai dalam penyampaian materi pelatihan diantaranya *handout* pelatihan, *laptop*, LCD dan *screen projector*, peralatan audio, dan bibit tanaman Jahe Merah.

Pada tahap ini ditekankan akan tujuan program pengabdian masyarakat. Program ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jahe yang masih sangat besar dibandingkan dengan ketersediaan jahe yang masih langka sekali. Secara umum empon-empon masih jarang termasuk kencur dan kunyit-kunyitan. Bibit jahe didapat dari jahe pilihan. Fasilitator memberikan bantuan dengan memberikan partisipasi dalam pemilihan bibit jahe yang bagus. Bibit jahe yang bagus perlu dipilih untuk mendapatkan hasil yang maksimal, yaitu bibit jahe jenis jahe putih/kuning kecil disebut juga jahe sunti/emprit ruasnya kecil di mana bentuknya agak rata sampai dengan agak mengembang. Jahe sunti merupakan jenis jahe yang selalu dipanen setelah berumur tua. Kandungan minyak atsirinya lebih besar dari pada jahe gajah, sehingga rasanya lebih pedas dan seratnya lebih tinggi. Jahe ini juga cocok untuk ramuan obat-obatan dan untuk diekstrak oleorosin dan minyak atsirinya (Prihatman, 2000).

Sosialisasi berisi mengenai pengetahuan tentang jahe yang bertujuan untuk dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat petani agar dapat membudidayakan tanaman jahe ini sehingga produksi dapat terpenuhi karena terkadang ketidaktahuan akan menjadi kendala terhadap potensi yang sebenarnya sudah ada dan hanya dibutuhkan pengelolaan saja. Pengetahuan-pegetahuan tersebut di antaranya mengenai kegunaan dan eksistensi jahe. Sosialisasi ini juga memberikan gambaran tentang karakteristik tanaman jahe, khususnya jahe merah. Paparan terkait dengan karakteristik tanaman jahe merah sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman dan keyakinan masyarakat untuk budidaya tanaman jahe merah. Informasi berkaitan dengan kesesuaian jenis tanah dan iklim yang sesuai dengan tanaman jahe merah dibutuhkan oleh masyarakat Desa Rendeng. Informasi ini akan memberikan suntikan motivasi mereka untuk budidaya tanaman jahe merah.

Jahe memiliki manfaat untuk berbagai macam hal. Di antaranya sebagai bumbu masak, pemberi aroma dan rasa pada makanan seperti roti, kue, biscuit, kembang gula, dan berbagai minuman. Jahe juga dapat digunakan pada industri obat, minyak wangi, industri jamu tradisional, diolah menjadi asinan jahe, acar, lalap, bandrek, sekoteng dan sirup (Putri, 2020). Dalam perdagangan jahe dijual dalam bentuk segar, kering, jahe bubuk, dan awetan jahe. Jahe juga dapat diolah menjadi olahan minyak atsiri dan koresin yang diperoleh dengan cara penyulingan yang berguna sebagai bahan pencampur dalam minuman beralkohol, es krim, campuran sosis (Astriani et al., 2013).

**Tabel 1.** Kesesuaian Iklim dan Tanah untuk Jahe Merah (ZULFAN, 2018)

Karakteristik	Kriteria
Jenis tanah	<i>Latosol, Andosol, Assosiasi Regosol-Andosol</i>
Tipe Iklim	A,B,C (Schmidt dan Ferguson)
Jumlah Curah Hujan	2.500-4.000 mm/tahun
Ketinggian tempat	300-900 mdpl
Jumlah bulan basah/tahun	7-9 bulan
Suhu Udara	0-300 C
Tekstur	Lempung, Lempung liat berpasir
Drainase	Baik

Perlu diketahui bahwa jahe dapat ditanam di seluruh daerah Indonesia. Sedangkan jahe sudah banyak dibudidayakan di seluruh pelosok dunia, seperti Australia, Srilangka, Cina, Mesir, Yunani, India, Jamaika, Jepang, Meksiko, Nigeria, Pakistan, serta Indonesia. Kualitas tertinggi berasal dari Jamaika, sedangkan produsen terbesar di dunia yaitu 50% dari produksi keseluruhan dunia adalah dari India (Wahyuni, 2022).

**Gambar 3.** Sosialisasi dan Belajar tentang Budidaya Jahe

Dengan adanya pengetahuan di atas diharapkan para petani dengan ringan hati membudidayakan tanaman jahe menjadi salah satu tanaman pokok usaha bertaniannya. Namun demikian tidak hanya sebatas dari pengetahuan saja, diperlukan juga dukungan dari alam untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal. Untuk daerah Rendeng, Gebang, Purworejo telah memenuhi kriteria tersebut, hal ini disampaikan dalam kesempatan pelatihan. Dengan adanya pelatihan mengenal potensi lokasi. Yaitu untuk iklim, media tanaman, dan ketinggian tempat. Iklim yang dibutuhkan tanaman jahe, curah hujan yang cukup tinggi (2.500-4000 mm/tahun). Pada umur 2,5 sampai dengan 7 bulan tanaman jahe memerlukan sinar matahari sepanjang hari (penanaman dilakukan di tempat terbuka). Sedangkan suhu udara

mencapai optimum 20-35 derajat celcius (Kartasubrata, 2019). Potensi lokasi selanjutnya yang dimiliki oleh Desa Rendeng, Gebang, mengenai media tanam. Tanaman jahe paling cocok ditanam pada tanah subur, gembur, dan banyak mengandung humus. Tekstur tanah terbaiknya adalah lempung berpasir, liat berpasir, dan tanah laterik. Keasaman tanah (pH) yang diperlukan sekitar 4,3-7,4. Potensi lokasi terakhir yang didukung oleh keadaan alam adalah ketinggian tempat, jahe akan tumbuh baik di daerah tropis dan sub tropis dengan ketinggian 0 – 2000 m dpl sedangkan di Indonesia termasuk Desa Rendeng ditanam pada ketinggian 200 – 600 dpl (Rostiana et al., 2016).

### Pelatihan Pembibitan dan Budidaya Jahe

Dengan dimilikinya potensi wilayah untuk budidaya jahe oleh masyarakat petani di Desa Rendeng, Gebang dan telah memahami adanya kebutuhan mendasar mengenai konsumsi jahe, maka program selanjutnya adalah pelatihan yang menekankan mengenai tata cara serta praktek budidaya jahe. Pada dasarnya program pengabdian ini menekankan pembibitan, penanaman dan perawatan dan memahami konsep serta praktek pengolahan jahe.

Diawali dengan persiapan bahan tanam yaitu jenis jahe putih kecil (jahe emprit) yang memiliki rimpang kecil berlapis-lapis, aroma tajam, berwarna putih kekuningan dengan diameter 3-4 cm, tinggi dan panjang rimpang 6-11 cm dan 6-32 cm. Warna daun hijau muda, batang hijau muda dengan kadar minyak atsiri 1,5-3,5% (Utara, n.d.). Jenis tanaman jahe yang hendak dibudidayakan dipilih dari varietas unggul yang memiliki potensi produksi tinggi.

Setelah pemilihan varietas unggul, selanjutnya adalah pembibitan. Jahe diperbanyak dengan menggunakan stek rimpang. Benih dipilih yang pertanamannya sehat tidak terserang penyakit dan tidak tercampur varietas lain. Rimpang yang akan digunakan menjadi benih minimal berumur 10 bulan. Dengan ciri-ciri (1) kandungan serat tinggi dan kasar (2) kulit licin dan keras tidak mudah mengelupas (3) warna kulit mengkilat manampakkan tanda bernas.

Rimpang yang dijadikan benih sebaiknya mempunyai 2-3 bakal tunas yang baik dengan sekitar memiliki bobot 20-40 gram dan bagian rimpang yang dijadikan benih adalah pada ruas kedua dan ketiga.





**Gambar 4.** Praktek pembibitan jahe merah

Sebelum dilakukan penanaman benih terlebih dahulu ditunaskan dengan cara menyemaikan, yaitu dengan menghamparkan rimpang di atas jerami/alang-alang tipis, di tempat yang teduh atau di dalam ruangan penyimpanan dan tidak ditumpuk (gambar 2 dan gambar 3). Dapat digunakan wadah atau rak-rak yang terbuat dari bambu atau kayu sebagai alas. Penyiraman dilakukan setiap hari selama proses penyemaian sesuai dengan kebutuhan untuk menjaga kelembaban rimpang.

Kemudian benih yang telah muncul tunas dengan tinggi mencapai 1-2 cm siap untuk ditanam. Pada dasarnya benih bertunas ini mudah beradaptasi dengan lapangan dan tidak mudah rusak. Namun karena keterbatasan lahan yang siap maka pada program ini dipersiapkan pemindahan penanaman pada media polybag terlebih dahulu. Rimpang yang sudah bertunas dilakukan seleksi dahulu dan dipotong menurut ukuran. Untuk mencegah infeksi bakteri pada waktu pemotongan, dilakukan perendaman di dalam larutan antibiotic dengan dosis anjuran, kemudian dikeringanginkan.

Setelah persiapan bahan tanam dilakukan selanjutnya adalah persiapan lahan. Persiapan lahan dilakukan pada media tanam polybag karena keterbatasan dari lahan yang siap. Tetapi persiapan pada media tanam polybag dikondisikan sama dengan lahan tanam berupa tanah. Diperlukan media tanam yang gembur, subur, berhumus, berdrainase baik, dan berareasi baik, serta bersih dari gulma.

Pada tahap ini, program pengabdian memberikan perannya dalam perihampangan untuk distribusi bibit jahe dan konsultasi perawatan benih jahe menjadi tunas jahe. Karena tunas merupakan cikal bakal dari produksi jahe sehingga diperlukan perhatian khusus dan energy yang cukup besar dalam pemeliharaan dan perawatannya.

Pada tahap pemindahan bibit tunas jahe ke dalam media polybag dilakukan secara bersama-sama dengan kelompok tani

Kelompok Tani (1) "Ngudi Makmur" (3) "Tani Muda" Desa Rendeng, Gebang. Pada polybag dibuat lubang dengan ukuran sebesar ukuran bibit, dan selanjutnya dimasukkan ke dalamnya tanah, pasir serta pupuk, bibit. Tahap selanjutnya media tanam dipadatkan dan disiram setiap hari sesuai kebutuhan.



**Gambar 5.** Penyiapan bibit jahe merah di polybag



**Gambar 6.** Penyiapan media tanam untuk budidaya jahe merah

Pemeliharaan bibit jahe yang ada di polybag dilakukan setiap saat. Pemeliharaan dilakukan dengan penyiangan, penyiraman, pengemburan media, pemupukan, dan penghindaran hama penyakit. Keuntungan budidaya jahe di polybag adalah menghemat lahan dan dengan sistem susun, sistem perawatannya lebih mudah serta permanen.

Pada program kali ini lebih diprioritaskan pada penyadaran, pemahaman Budi daya jahe dan konsolidasi kelompok tani. Dari hasil evaluasi, terlihat anggota kelompok tani sudah memiliki pemahaman yang cukup baik terkait dengan budidaya jahe merah.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Program

No	Indikator	Baseline	Capaian
1	Pengetahuan pemanfaatan lahan pekarangan dengan tanaman Jahe Merah.	Sebagian besar peserta program sudah mengetahui pemanfaatan lahan pekarangan.	Seluruh peserta program mengetahui pemanfaatan lahan pekarangan.
2	Pengetahuan teknis dan non-teknis terkait budi daya dan pemanfaatan tanaman Jahe Merah.	Sebagian besar peserta program sudah mengetahui nama tanaman Jahe Merah, namun belum mengetahui manfaat dan khasiatnya secara lengkap.	Seluruh peserta pelatihan mengetahui nama, manfaat serta khasiat tanaman Jahe Merah.
3	Pengetahuan budi daya tanaman obat keluarga Jahe Merah.	Sebagian peserta program sudah mengetahui cara budi daya tanaman Jahe Merah.	Seluruh peserta program sudah mengetahui cara budi daya tanaman Jahe Merah.
4	Pengetahuan budi daya tanaman Jahe Merah dapat membuka peluang kewirausahaan	Sebagian peserta program sudah mengetahui peluang kewirausahaan dari budi daya tanaman Jahe Merah.	Seluruh peserta program sudah mengetahui peluang kewirausahaan dari budi daya tanaman Jahe Merah.

### Proses Pelembagaan Kelompok

Proses pelembagaan kelompok tani dalam rangka penguatan kelembagaan dalam bentuk badan hukum masih dalam proses tahap awal persiapan dan melengkapi anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART). Program penguatan kelembagaan juga terkait dengan penguatan jaringan mitra, baik dengan pemerintah daerah maupun dengan swasta. Persiapan ini masuk ke dalam upaya sosialisasi dan pembentukan tim yang menjalankan secara teknis. Tim tersebut mempersiapkan syarat-syarat Administrasi dan syarat teknisnya.

### SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

Hasil program ini telah menunjukkan bahwa pemberdayaan pada aspek pengetahuan dan skill dengan metode penyuluhan telah berhasil walaupun belum maksimal. Partisipasi anggota kelompok tani pada setiap tahap program sangat bagus. Pengurus dan anggota kelompok tani memahami pentingnya penguatan kelembagaan. Penguatan kelembagaan dalam bentuk badan hukum baru dalam tahap persiapan dan melengkapi anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART).

#### Saran

Seyogyanya pengabdian ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga dapat lebih maksimal dalam pencapaian tujuan dan hasilnya. Dengan pengabdian yang berkelanjutan dapat dilakukan program pendampingan ber-periode yang juga dapat dimasukkan ke dalam program-program pengabdian masyarakat lainnya.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada: Kepala Desa Rendeng, Gebang, Purworejo, Warga masyarakat Desa Rendeng, Gebang, Purworejo, dan Kelompok Tani "Ngudi Makmur" dan "Tani Muda" Rendeng, Gebang.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aryanta, I. W. R. (2019). Manfaat jahe untuk kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(2), 39–43.
- Astriani, D., Dinarto, W., & Mildaryani, W. (2013). Penerapan Agroteknologi Tanaman Jahe dan Pengolahan Rimpangnya sebagai upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani di Dusun Sorogaten dan Kaliberot. *Jurnal Agrisains*, 4(7).
- Azkiya, Z., Ariyani, H., & Nugraha, T. S. (2017). Evaluasi sifat fisik krim ekstrak jahe merah (*Zingiber officinale* Rosc. var.

- rubrum) sebagai anti nyeri. *JCPS (Journal of Current Pharmaceutical Sciences)*, 1(1), 12–18.
- Darma, M. (2021). *Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Muslim Dari Produk Pangan Yang Tidak Berlabel Halal Dalam Perspektif Undang-Undang No. 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal (Studi Kasus di Kota Medan)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Farrel, R. (2020). *ANALISIS MUTU SIMPLISIA RIMPANG JAHE MERAH (Zingiber officinale var. rubrum) DENGAN SUHU PENGERINGAN YANG BERBEDA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Heryani, N., & Rejekiningrum, P. (2019). Pengembangan pertanian lahan kering iklim kering melalui implementasi panca kelola lahan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 13(2), 63–71.
- Kartasubrata, J. (2019). *Sukses Budi Daya Tanaman Obat*. PT Penerbit IPB Press.
- Mantiri, N. C., Awaloei, H., & Posangi, J. (2013). Perbandingan Efek Analgesik Perasan Rimpang Jahe Merah (Zingiber Officinale Var. Rubrum Thelaide) Dengan Aspirin Dosis Terapi Pada Mencit (Mus Musculus). *EBiomedik*, 1(1).
- Prihatman, K. (2000). *Budidaya Jahe (Zingiber Officinale)*. Sistem Informasi Manajemen Pembangunan di Pedesaan, BAPPENAS, Jakarta.
- Putri, M. (2020). *Khasiat dan Manfaat Jahe Merah*. Alprin.
- Rostiana, O., Bermawie, N., & Rahardjo, M. (2016). Standar Prosedur Operasional Budidaya Jahe. *Balai Penelitian Tanaman Rempah Dan Obat*, 12.
- Sari, G. P. (2011). *Studi Budidaya dan Pengaruh Lama Pengeringan terhadap Jahe Merah (Zingiber Officinale Rosc.)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Utara, B. S. (n.d.). *Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Jahe*. BPTP Sumatera Utara.
- Utomo, M. (2015). *Tanpa olah tanah: Teknologi pengolahan pertanian lahan kering*. Graha Ilmu.
- Wahyuni, E. D. (2022). Prospek Komoditi Jahe di Sumatera Barat. *Jurnal Ekobistek*, 1–7.
- Widiyantono, D. (2020). Perancangan Business Model Canvas Sebagai Alternatif Strategi Bisnis Penangkaran Jahe Merah. *Seminar Nasional Pertanian Peternakan Terpadu*, 4(03), 592–602.
- ZULFAN, I. (2018). Pelatihan Kewirausahaan Melalui Budidaya Jahe Merah bagi Warga di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 379–381.